

KRISIS EKONOMI GLOBAL DAN KEGAGALAN KAPITALISME

Oleh :

Hasbiullah

(FEBIS UNISMUH Makassar)

e-mail: hasbiullah82@gmail.com

Abstrack

This research aims to determine the economic crisis of the late and impacts globally, such as the case of the sub-prime mortgage (residential mortgages in the US) or failure of the capitalist system that is applied in the United States that led to the penyengsaraan people. Competition is the key word globalization. It includes competitions in facing the law of the jungle, the strong will prevail while the weak will be crushed.

Keywords: *Globalization, Capitalism and Economic Crisis.*

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui krisis ekonomi yang terjadi akhir-akhir ini dan dampak yang ditimbulkan secara global, seperti kasus sub-prime mortgage (KPR perumahan di Amerika) atau kegagalan sistem kapitalisme yang diterapkan di Amerika yang berujung pada penyengsaraan rakyat. Kompetisi adalah kata kunci globalisasi. Ini meliputi kompetisi dalam menghadapi hukum rimba, yang kuat akan menang sedangkan yang lemah akan tergilas.

Kata Kunci: *Globalisasi, Kapitalisme, dan Krisis Ekonomi.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Das Kapital, inilah judul buku volume I hasil karya Marx (Karl Heindrich Marx) yang terbit tahun 1867 dan volume II terbit pada tahun 1885 (diselesaikan oleh sahabatnya Friedrich Engel karena Marx keburu meninggal pada tahun 1883) bahwa sistem liberal itu sangat buruk dan Marx melihat dari sisi ekonomi bahwa akumulasi kapital di tangan kaum kapitalis memungkinkan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, akan tetapi pembangunan dalam sistem kapitalis sangat bias terhadap pemilik modal. Marx meramal bahwa suatu masa sistem kapitalis akan hancur, bukan disebabkan oleh faktor-faktor lain, melainkan karena keberhasilannya sendiri. Sistem kapitalis dinilai Marx mewarisi daya *self destruction*, suatu daya dari dalam yang akan membawa kehancuran bagi sistem perekonomian liberal itu sendiri.

Krisis ekonomi global yang terjadi saat ini diawali dengan krisis keuangan di Amerika Serikat yaitu berawal dari krisis *sub-prime mortgage*, dimana penyaluran kredit perumahan (*mortgage*) dilakukan dengan ekspansif tanpa memperhatikan kehati-hatian (*prudential*). Dengan tingkat suku bunga yang rendah dan ekspektasi berlebihan akan

kenaikan harga properti, mendorong lembaga keuangan untuk memberikan kredit kepada debitur yang sebenarnya tidak layak (*sub-prime*) dilihat dari sisi pendapatan, ataupun *track-record* perkreditannya. Dengan tingkat bunga yang rendah akibat turunnya suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat (*fed rate*) sekitar 1%, maka permintaan atas *mortgage* tersebut melonjak dan mendorong kenaikan harga properti jauh melebihi perkiraan.

Hal tersebut mendorong lembaga keuangan semakin ekspansif mencari tambahan dana untuk mendorong penyaluran *mortgage*, yaitu dengan menjual produk derivatif berbasis *mortgage* tersebut, seperti *Mortgage Back Securities (MBS)*, *Collateralized Debt Obligation (CDO)*, dan *Credit Default Swap (CDS)*. kepada lembaga keuangan lain dan investor baik melalui pasar modal ataupun langsung di seluruh dunia. Namun dengan berjalannya waktu dan naiknya suku bunga *The Fed (Fed rate)* sampai 5,25% pada tahun 2007, pembayaran pinjaman dari debitur *sub-prime* mulai tersendat dan akhirnya macet akibat ketidaklayakan dan ketidakmampuan mereka. Penjualan properti akibat pemiliknya tidak mampu membayar terus meningkat sehingga harga rumah mulai anjlok. Kombinasi hal-hal

tersebut menyebabkan harga produk derivatif *mortgage* tersebut anjlok yang menyebabkan kerugian lembaga keuangan yang memiliki produk tersebut dan berakhir pada kebangkrutan lembaga-lembaga keuangan besar tersebut seperti *Bear & Stern, Freddi Mac, Fannie Mae, Indy Mac, Merrill Lynch, AIG* sampai *Lehman Brother* yang diikuti oleh lembaga keuangan lain di dunia yang memiliki portofolio produk derivatif dari *mortgage* Amerika Serikat tersebut.

Hal tersebut menyebabkan kerugian besar-besaran pada lembaga-lembaga keuangan di dunia, dan akhirnya merusak kredibilitas lembaga keuangan tersebut. Sentimen keraguan terhadap lembaga keuangan menyebabkan anjloknya pasar modal dunia termasuk di Indonesia, karena orang enggan memegang saham suatu perusahaan karena khawatir perusahaan tersebut ‘terinfeksi’ *sub-prime mortgage*.

Krisis keuangan yang terjadi tersebut menyebabkan pemerintah AS untuk mem-*bail-out* lembaga-lembaga keuangannya karena berpotensi pada rusaknya sektor keuangan secara keseluruhan dan merembet pada sektor riil yang akan berimbas pada meningkatnya pengangguran dan kemiskinan akibat PHK massal perusahaan-perusahaan yang bangkrut.

Proses pemulihan tersebut menyebabkan AS dan negara besar lainnya yang terkena dampak krisis tersebut menarik (*repatriasi*) dananya dalam jumlah yang sangat besar dari *emerging market* yang salah satunya Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka masalah yang diajukan dalam pembahasan makalah ini adalah:

1. Apakah itu globalisasi dan perdagangan bebas.
2. Apa saja yang menjadi kegagalan globalisasi yang juga merupakan kegagalan kapitalisme.
3. Bagaimana cara mengatasi krisis ekonomi global

C. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan Globalisasi dan Perdagangan Bebas.
2. Menjelaskan Kegagalan Globalisasi yang juga merupakan kegagalan Kapitalisme.
3. Menjelaskan cara mengatasi krisis ekonomi global.

METODOLOGI ANALISIS

Untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada maka digunakan metode analisis sebagai berikut:

A. Teknik Penulisan

Dalam pelaksanaan penulisan ini menggunakan literatur dari berbagai sumber (data sekunder). Data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen, literatur-literatur yang berhubungan dengan obyek penulisan.

B. Teknik analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

A. Globalisasi dan Perdagangan Bebas

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga di sini perlu penegasan lebih dulu. Qodri Azizy memberi batasan bahwa globalisasi “pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah.

Kini, dunia ini seolah tanpa memiliki lagi batas-batas wilayah dan waktu. Dibelahan dunia ini, antara satu Negara dengan Negara lain seperti tidak ada jarak dan batas lagi. Mobilisasi barang, jasa (trade), faktor produksi dan bahkan budaya antara satu negara dengan negara lain semakin intens, gejala inilah yang dikenal dengan globalisasi.

Dengan adanya globalisasi dan makin datarnya bumi ini, membuat jarak dan waktu tidak berpengaruh banyak dalam aktivitas manusia, baik itu menyangkut aktivitas ekonomi maupun aktivitas lainnya. Arus barang dan jasa serta faktor-faktor produksi berlangsung semakin intensif dan cepat, tak pernah berhenti. Dengan adanya globalisasi, dunia praktis menjadi pasar dan komunitas yang terintegrasi, sehingga di muka bumi ini ada kecenderungan hanya ada satu pasar yaitu pasar dunia (world market), baik untuk barang-barang perdagangan (tradeables goods) maupun jasa (services). Implikasi dari adanya globalisasi dan semakin datarnya bumi ini diantaranya adalah semakin tajamnya

kompetisi. Kompetisi dalam dunia bisnis bergeser dari antar perusahaan menjadi antar negara yang menyangkut public sector, taxation, and quality of bureaucracy.

Kompetisi adalah kata kunci globalisasi. Ini meliputi kompetisi dalam menghadapi hukum rimba, yang kuat akan menang sedangkan yang lemah akan tergilas.

Oleh karena itu, dalam menghadapi kompetisi ini, yang harus dilakukan adalah penyediaan SDM yang meliputi kesiapan mental dan sekaligus kesiapan kemampuan skill atau profesional.

Globalisasi merupakan isu yang dikembangkan Amerika Serikat yang dimulai dengan pembentukan kawasan perdagangan bebas seperti North Amerika Free Trade Area (NAFTA), Asia Pasific Economy Cooperation (APEC), Asean Free Trade Area (AFTA) dan lain-lain. Pasar bebas (free market) dan globalisasi merupakan dua hal yang tak bisa dipisahkan dan merupakan salah satu kebijakan Amerika Serikat yang dipaksakan kepada negara-negara lain dimuka bumi ini, terutama untuk negara-negara yang sedang berkembang. Dengan adanya pasar bebas, ekonomi satu negara tidak lagi bersifat tidak terpengaruh oleh ekonomi negara lain. Akibatnya ekonomi suatu negara terutama negara berkembang sangat tergantung pada ekonomi negara lain terutama pada ekonomi negara-negara kuat seperti Amerika Serikat. Sekarang timbul pertanyaan apakah dengan adanya globalisasi, ekonomi dunia akan semakin baik atau sebaliknya.

Ali Yafie dan Marsuki Usman mengemukakan bahwa perdagangan bebas berangkat dari apa yang dinamakan hambatan perdagangan, sedangkan globalisasi merupakan konsekuensi dari adanya kemudahan teknologi, informasi, dan komunikasi massa, yang dampaknya meluas pada bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Globalisasi ekonomi yang dicanangkan oleh Amerika Serikat ke penjuru dunia, menurut Joseph E. Stiglitz menjadi lokomotif awal mula petaka kehancuran ekonomi dunia pada dekade 90-an. Kehancuran ekonomi dunia pada awal dekade 90-an tersebut ditandai dengan euforia kemunculan ekonomi baru (new economy) di Amerika Serikat dengan lonjakan produktivitas yang tinggi. Perusahaan-perusahaan dot-com di AS merevolusi cara masyarakat Amerika Serikat dalam berbisnis. Bahkan kemunculan ekonomi baru ini disejajarkan dengan revolusi industri dua abad yang lalu yang telah merubah

atau mentransformasi perekonomian dari sektor primer ke sektor industri. Tapi kenyataannya, fenomena ekonomi baru tersebut justru disusul dengan kemerosotan (bust) pada akhir dekade 1990-an.

Menurut Stiglitz, kelemahan globalisasi pada era tahun 1990-an tersebut terletak dari sifat Amerika Serikat yang hipokrit. Perusahaan-perusahaan Amerika Serikat mendesak negara-negara lain untuk membuka pasar mereka selebar-lebarnya untuk produk-produk yang menjadi keunggulan mereka, tetapi justru mereka memberikan proteksi sektor-sektor yang menjadi keunggulan negara-negara lain terutama negara berkembang seperti sektor maritim, sektor konstruksi dan sektor pertanian. Ketidakadilan, ketidakjujuran dan imperialisme ekonomi dari globalisasi ekonomi tersebut menyebabkan globalisasi ekonomi tersebut disebut-sebut sebagai neo-liberalisme.

B. Kegagalan Globalisasi, Kegagalan Kapitalisme

Kenyataan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki sifat serakah, rakus, egoistis, selalu ingin mementingkan diri sendiri. Ciri utama dari kapitalisme dan globalisasi (neo-liberalism) adalah Keserakahan. Menurut Joseph E. Stiglitz, krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, dan negara ASEAN lainnya merupakan akibat dari gelembung ekonomi (bubble economic) karena pengaruh globalisasi pada awal tahun 90-an. Kenyataan menunjukkan bahwa, dengan globalisasi ekonomi, dunia ini tidak menjadi lebih makmur, apalagi adil. Hal ini terjadi semata-mata karena kapitalisme menjelma menjadi neo-liberalisme. Agenda globalisasi tetap bergerak pada formula, pelanggaran dominasi politik dan ekonomi oleh AS dan Inggris. Ia merupakan imperealisme model baru yang mentereng dan mewah dengan mesin yang disebut corporatocracy yaitu korporasi, bank dan pemerintah secara bersama-sama menggunakan kekuatan finansial dan politik menuju kekuasaan global.

John Perkins menggunakan istilah itu untuk menunjukkan bahwa dalam rangka membangun imperium global, maka berbagai korporasi besar, bank, dan pemerintahan bergabung menyatukan kekuatan finansial dan politiknya untuk memaksa masyarakat dunia mengikuti kehendak mereka.

Hal tersebut menandakan imperealisme tidak pernah berakhir. Globalisasi dan

energinya pada mekanisme pasar yang gagal menggeliat bersama dalam faham neo-liberalisme yang telah terbentuk sejak awal tahun 1990-an. Implikasi dari globalisasi yang mengarah pada pelanggaran dominasi politik dan ekonomi pada satu kekuatan mengakibatkan lembaga-lembaga keuangan internasional menjadi rujukan utama bagaimana negara-negara Dunia Ketiga harus menjalankan politik pembangunan mereka.

Globalisasi ekonomi dan kapitalisme menciptakan ekonomi gelembung (*bubble economic*) yang mudah pecah dan jika pecah berakibat pada hacurnya ekonomi banyak negara termasuk Amerika Serikat yang merupakan negara pertama yang menggunakan kapitalis sebagai suatu sistem ekonomi, dan juga ekonomi negara-negara kecil dan negara-negara berkembang.

Amerika sebagai negara super power (politik dan Ekonomi) yang mencetuskan globalisasi dengan konsep kapitalis yang menjelma menjadi neo-liberalisme melalui mesin *corporatocracy* tersebut telah terbukti lebih banyak menyengsarakan masyarakat dunia dibandingkan dengan mensejahterakannya.

Krisis keuangan di Amerika yang dipicu oleh kredit macet yang dibiayai oleh perusahaan Fannie Mae dan Freddie Mac di bidang properti (*subprime mortgage*) selanjutnya menyebabkan rontoknya bursa efek di seluruh dunia. Krisis keuangan tersebut dipicu oleh macetnya kredit perumahan di AS. Macetnya kredit tersebut disebabkan karena tingginya bunga yang harus mereka bayar yaitu dari 1% menjadi 5,25%. Krisis ekonomi bukan hanya kali ini saja terjadi. Krisis ekonomi yang besar pernah terjadi pada tahun 1929 yang dikenal dengan *Great Depression*, kemudian diikuti krisis-krisis lain pada tahun 80-an, tahun 90-an dan sekarang tahun 2008. Dari fakta tersebut terlihat bahwa krisis tersebut merupakan kejadian yang akan selalu terjadi secara siklus, dan ada kecenderungan siklus tersebut makin pendek waktunya.

Selain tingginya suku bunga, maka spekulasi dan tingkat keuntungan yang berlebihan yang diambil oleh perusahaan-perusahaan properti di Amerika Serikat menambah semakin besarnya kredit macet yang terjadi. Karena adanya spekulasi yang tinggi menyebabkan munculnya ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*). Harga minyak yang mencapai 140 dollar AS per barelnya bukan

karena adanya peningkatan pada permintaan atau turunnya penawaran tetapi disebabkan karena spekulasi. Tingginya harga minyak tersebut merupakan bukti bahwa spekulasi mempunyai peran yang besar dalam krisis ekonomi yang terjadi selama ini.

lan kapitalisme dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan negara. Karena itu, Dalam sistem ekonomi kapitalis, aktivitas ekonominya didasarkan pada mekanisme pasar. Penyerahan aktivitas ekonomi mengikuti mekanisme pasar sudah merupakan konsep yang benar. Namun demikian dalam prakteknya, mekanisme pasar yang terjadi bukan dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran tetapi lebih banyak disebabkan karena adanya estimasi yang berlebihan (spekulasi) dalam memperoleh keuntungan, kerakusan/ketamakan pelaku ekonomi terutama para kapitalis. Kerakusan, ketakutan merupakan akibat yang ditimbulkan dari sistem kapitalis. Hal ini tercermin dari prinsip dasar dan filosofi dari sistem ekonomi kapitalis tersebut yaitu filosofis individualistis. Filosofi individualistis mendorong orang dan bahkan negara untuk mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan orang atau negara lain.

Kelemahan lain dari kapitalis dan globalisasi ini yaitu menjadikan uang sebagai komoditi dan alat spekulasi dalam perekonomian. Karena uang sebagai komoditi maka, nilai uang tidak lagi sesuai dengan nilai riilnya. Selain itu uang mempunyai fungsi sebagai alat produksi (uang dapat menghasilkan uang) melalui bunga yang dilakukan oleh bank. Bank merupakan mesin utama dalam sistem ekonomi kapitalis. Mesin kedua dari sistem ekonomi kapitalis adalah pasar modal yang notabene lebih bersifat spekulatif, dan nilai saham lebih banyak ditentukan oleh opini pemilik modal. Pasar bursa selama ini tidak memberikan kontribusi yang nyata terhadap sektor riil, bahkan cenderung bersifat semu sehingga pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh pasar bursa menjadikan pertumbuhan ekonomi seperti balon (*bubble economic*) yang setiap saat mudah pecah/kempes.

Bukti-bukti di atas seperti macetnya kredit *subprime mortgage*, tingginya suku bunga, adanya spekulasi yang tinggi dan pasar bursa yang bersifat seperti gelembung memperkuat bukti kegagapan kapitalis bukanlah suatu sistem ekonomi yang segala-galanya. Kapitalis lebih cenderung menimbulkan perbedaan yang makin

besar antara yang kaya dengan yang miskin serta melanggengkan kemiskinan.

C. Solusi Mengatasi Krisis Ekonomi Global.

Dari fakta-fakta yang telah diungkapkan di atas, maka globalisasi ekonomi dan kapitalisme ternyata tidak mampu mensejahterakan masyarakat dunia. Kelemahan kapitalis merupakan kelemahan globalisasi, dan kegagalan globalisasi membuktikan kegagalan kapitalis. Kegagalan kapitalis ini tercermin dari terjadinya krisis keuangan global saat ini. Krisis keuangan global ini disebabkan, antara lain:

1. Adanya kredit macet karena ketidaklayakan penerima *subprime mortgage* dan tingginya suku bunga yang ditetapkan.
2. Adanya spekulasi yang tinggi yang memperparah krisis ekonomi.
3. Pasar bursa tidak memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan sektor riil, karena bursa yang dipasarkan lebih banyak merupakan turunannya (*derevatif*) dan tidak dapat dikontrol serta lebih bersifat spekulatif seperti judi.
4. Uang dijadikan komoditi sehingga nilai uang tidak pernah stabil sehingga berdampak pada ekonomi yang tidak stabil pula.

Karena itu, untuk mengatasi agar ekonomi dapat berkembang dan mengalami pertumbuhan yang stabil, maka penyebab kegagalan kapitalis di atas harus dieliminir. Untuk mengeliminir dan bahkan meniadakan penyebab dari kegagalan kapitalis tersebut, maka solusi yang dapat dijadikan obat bagi krisis ekonomi yang bersifat siklis tersebut, adalah:

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menggunakan sistim perbankan yang mengharamkan bunga (menggunakan sistim perbankan syariah).
2. Mengurangi transaksi ekonomi yang bersifat spekulatif seperti *secondary market*, meniadakan penjualan produk turunan (*derevatif product*) dari pasar bursa seperti perdagangan Indeks dll.
3. Menjadikan uang hanya sebagai alat tukar dan pengukur nilai, serta kembali

menggunakan uang yang dijamin oleh mas dan membuat uang mas seperti dinar dan dirham, selain itu tidak menjadikan uang sebagai komoditi.

4. Krisis ekonomi global yang terjadi adalah akibat dari kegagalan sistem kapitalisme, di mana sistem ini sangat bias terhadap pemilik modal, sehingga hanya ada beberapa orang saja yang menguasai jumlah uang beredar begitu besar di dunia.
5. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, dan negara ASEAN lainnya merupakan akibat dari gelembung ekonomi (*bubble economic*) karena pengaruh globalisasi pada awal tahun 90-an.
6. Kenyataan menunjukkan bahwa, dengan globalisasi ekonomi, dunia ini tidak menjadi lebih makmur, apalagi adil. Hal ini terjadi semata-mata karena kapitalisme menjelma menjadi neo-liberalisme.
7. Globalisasi ekonomi dan kapitalisme menciptakan ekonomi gelembung (*bubble economic*) yang mudah pecah dan jika pecah berakibat pada hacurnya ekonomi banyak negara termasuk Amerika Serikat yang merupakan negara pertama yang menggunakan kapitalis sebagai suatu sistem ekonomi, dan juga ekonomi negara-negara kecil dan negara-negara berkembang.
8. Amerika sebagai negara super power (politik dan Ekonomi) yang mencetuskan globalisasi dengan konsep kapitalis yang menjelma menjadi neo-liberalisme melalui mesin *corporatocracy* tersebut telah terbukti lebih banyak menyengsarakan masyarakat dunia dibandingkan dengan mensejahterakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.
- Bank Indonesia. 2008. *Kajian Ekonomi Regional Triwulan III*. Jakarta.
- Deliarnov. 1997. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Perkins, John. 2005. *Confessions of an Economic Hit Man*. Terjemahan

Bahasa Indonesia. PT Dinastindo
Adiperkasa Internasional.

Rais, M. Amien. 2008. *Agenda Mendesak Bangsa, Selamatkan Indonesia*. PPSK Press. Jakarta.

Stiglitz, Joseph E. 2006. *Dekade Keserakahan, Era '90-an dan Awal Mula Petaka Ekonomi Dunia*. PT Cipta Lintas Wacana. Tangerang.